

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengkajian dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar sangatlah erat kaitannya dengan kurikulum. Kurikulum mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki kurikulum yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan belajar mengajar yang baik dan terukur. Kurikulum yang baik akan mengantarkan peserta didiknya meraih keberhasilan dalam proses belajar yang sedang ditempuh.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, tujuan pendidikan tidak cukup hanya menjadikan bangsa ini pintar dan cerdas, namun perlu juga menjadikan bangsa ini menjadi masyarakat yang baik dan bermoral. Namun demikian, bukan berarti mudah untuk mewujudkan keduanya. Jadi benar kata orang bijak, Ilmu tanpa Agama buta, dan Agama tanpa Ilmu lumpuh.¹

Kurikulum memiliki kedudukan sangat penting dan sentral dalam pelaksanaan pembelajaran. Namun kurikulum ini hanya akan jadi catatan formalitas semata apabila tidak diaplikasikan dalam proses belajar. Kurikulum harus dilaksanakan dengan baik agar memberikan dampak perubahan positif

¹ Abd. Mukhid, *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran*, (STAIN Pamekasan), Jurnal Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli-Desember 2016.

dalam dunia pendidikan. Dalam menjalankan kurikulum, semua pihak harus bahu membahu dalam menjalankannya. Sebab sebegus apapun kurikulum yang dirancang, jika dalam proses penerapannya tidak didukung oleh beberapa unsur, maka amatlah sulit untuk mencapai hasil yang diharapkan.²

Kurikulum seharusnya bukan hanya membawa perubahan positif pada siswa ketika dalam sekolah saja, namun ia juga harus membawa perubahan positif di luar sekolah. Arifin juga menyampaikan mengenai Kurikulum, menurutnya kurikulum itu ialah kegiatan dan semua pengalaman belajar “segala sesuatu” yang dapat mempengaruhi kepribadian siswa, baik baik dalam lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah (sosial). Selain itu lingkungan sekolah mempunyai peran penting dalam mendukung keberhasilan sistem pendidikan di sekolah. Lingkungan yang aman dan nyaman, fasilitas yang memadai dan kerjasama yang harmonis juga menjadi salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam proses dan pelaksanaan pendidikan.³

Para ahli pendidikan punya banyak penafsiran yang berbeda-beda tentang kurikulum. Namun meskipun berbeda penafsiran, di dalamnya adapula kesamaannya. demikian. Para ahli pakar kurikulum memiliki kesamaan dalam memandang kurikulum bahwa kurikulum harus berhubungan erat dengan

² Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 4

³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 43.

perkembangan siswa dari segi intelektual (kognitif), tingkah laku (afektif) dan keterampilan (psikomotor).⁴ Kurikulum dikembangkan oleh beberapa elemen di dalamnya, diantaranya adalah ahli pendidikan, administrator pendidikan, ahli kurikulum, guru-guru, orang tua murid dan tokoh-tokoh masyarakat. Pihak-pihak tersebutlah yang bertanggung jawab atas perencanaan kurikulum dan pengembangankurikulum agar sesuai dengan visi dan misi pendidikan Indonesia.

Kurikulum bukan hanya sekedar rencana pelajaran, namun lebih luas dari hal tersebut. Sebab kurikulum bukan hanya berupa catatan dokumen yang tersimpan rapi di Rak Kantor, namun kurikulum merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan bukan hanya didalam kelas akan tetapi juga diluar kelas, bahkan di dalam lingkungan masyarakat lewat bimbingan yang didapatkan di sekolah.⁵

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum menjadi pedoman dalam menjalankan proses pembelajaran dalam sebuah Lembaga pendidikan. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam pendidikan sehingga apapun lembaganya SD, MI, SMP, SMA, dan bahkan sekolah Takmiliyah harus berpedoman pada kurikulum tertulis agar tujuan lembaga pendidikan dalam mencetak generasi yang unggul tercapai.

⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran*, (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2008), 3

⁵Ibid.,

Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah salah satu Lembaga yang sudah sangat tua di Indonesia. Lembaga ini adalah Lembaga Pendidikan nonformal yang berbasis agama dan menjadi bagian pelengkap untuk lembaga pendidikan umum atau lembaga formal. Lembaga ini terdiri dari 3 tingkat, yaitu tingkat pemula, menengah dan tingkat atas. Untuk tingkat pemula (Diniyah Takmiliyah Awaliyah) terbagi 4 tinglat, yaitu kelas 1-4. Untuk tingkat menengah (*Diniyah Takmiliyah Wustho*) dibagi menjadi 2 tingkat, yaitu kelas 1-2. Sedangkan untuk tingkat atas (Diniyah Takmiliyah Ulya) juga dibagi dalam 2 tingkat yaitu dari kelas 1 sampai dengan kelas 2.⁶

Saat ini keberadaan Madrasah Diniyah (MD), dengan berkembangnya waktu beralih sebutan dengan sebutan Madrasah DiniyahTakmiliyah (MDT) mulai diapresiasi oleh pemerintah. Lembaga ini mulai diperhatikan dengan secara serius oleh pemerintah melalui beberapa program bantuan Lembaga Pendidikan madrasah. Bantuan ini ditujukan kepada para pengajar madrasah takmiliyah diniyah dan bantuan untuk operasional Lembaga. Misalnya Program yang diadakan oleh profinsi Jawa Timur tentang program beasiswa guru Madin khusus tenaga pendidik yang sudah S1, dan sebagainya, dengan tujuan agar MDT mendapatkan perhatian lebih serius dan terus dikelola dan dikembangkan agar

⁶Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam, *Pedoman penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Pendidikan Islam, 2009), 5

bisa mencapai kualitas pengetahuan yang yang diharapkan, khususnya untuk daerah pedesaan.⁷

Mata pelajaran tentang Pendidikan Islam masuk dalam kurikulum dalam Lembaga-lembaga yang ada di Indonesia, termasuk dalam Lembaga MDT. Dalam Lembaga MDT porsi untuk mata pelajaran Pendidikan tentu mempunyai porsi yang lebih banyak dari Lembaga formal, pelajaran ini biasanya berisi tentang ilmu al-quran, hukum Islam, aqidah akhlaq dan sejenisnya. Namun untuk pelajaran baca tulis al-quran sayangnya tidak terlalu mengutamakan untuk menghafal al-quran, hanya segelintir Lembaga saja yang melakukan hal itu. Bahkan dalam kondisi yang lebih parah banyak pula siswa yang membaca al-quran tidak sesuai dengan tajwid atau bahkan belum lancar membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu ilmu tentang al-quran beserta upaya untuk menghafalnya perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius lagi

Sebagai lembaga yang sarat dengan nilai-nilai Islam MDT mestinya menjadi salah satu Lembaga yang ikut berkontribusi dalam mengembangkan ilmu untuk menghafal al-quran dengan baik dan benar. Lembaga ini punya potensi untuk melakukan program tersebut karena fokus utama mata pelajaran di dalam MDT adalah ilmu agama. Yang mana al-qur'an dan hadits adalah pedoman hidup orang muslim. Oleh sebab itu menjadi penting kiranya Lembaga-lembaga MDT

⁷Fathor Rachman dan Ach. Maimun, *Madrasah diniyah takmiliyah (MDT) Sebagai pusat pengetahuan agama Masyarakat pedesaan* (Studi tentang Peran MDT Di Desa Gapura Timur Gapura Sumenep) Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016.

membuat rancangan program agar ilmu al-quran menjadi salah satu mata pelajaran yang digarap dengan serius agar bisa lebih maksimal. Diharapkan dapat mencetak para penghafal al-Qur'an yang terus menjaga kemurnian Al-Qur'an hingga akhir zaman.⁸

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam berisi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawattir. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah pertama kali di gua Hira' pada malam ke-17 bulan Ramadhan tepatnya 41 tahun dari kelahiran Nabi sampai 9 Dzulhijjah, 63 tahun dari kelahiran Nabi atau tahun 10 Hijriyah.⁹ Pada saat itu Allah mengutus malaikat Jibril untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad adalah seorang manusia yang *ummi* atau seorang yang tidak pandai membaca dan menulis, hal ini tertera jelas sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ (الاعراف: ١٥٧)

*Artinya: Mereka mengikuti Rasul, Nabi ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka". (QS. Al-A'raaf: 157).*¹⁰

⁸Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Quran*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), 130.

⁹Rosihon Anwar dkk, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: CV PustakaSetia, 2011), hlm. 161.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan Mushaf Al-Burhan* (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2011). 170.

Kondisi Nabi yang *ummi* mempunyai banyak manfaat untuk Islam, salah satunya ialah menepis tuduhan bahwa al-quran adalah karangan Nabi Muhammad. Selain itu kondisi juga yang membuat Nabi tidak punya pilihan lain bagi beliau kecuali menghafalkan ayat atau surah yang diturunkan kepada Nabi. Dengan demikian hal ini juga dapat menjaga orisinalitas keaslian al-Qur'an. Al-Qur'an memiliki keistimeaan lain yakni merupakan kitab yang Allah mudahkan untuk dihafal dan dijadikan pelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Qamar ayat 40.

Juz 30 merupakan juz terakhir dalam al-Quran yang mempunyai jumlah surat terbanyak. Al-Qur'an memiliki 37 surat didalamnya. Juz 30 banyak berisi tentang ayat agar manusia mengingat kekuasaan Allah di alam semesta, tentang hari pembalasan dan perjumpaan dengan Allah di akhirat kelak.¹¹ Juz 30 ini mempunyai banyak surat-surat pendek dan relatif mudah dihafal. Oleh karena itu siswa mengawali hafalan al-quran mereka dari juz 30 agar lebih mudah. Hafalan al-quran ini bisa dilakukan MDTA sejak tingkat dasar atau *ula* agar para siswa mempunyai jangka waktu lumayan Panjang untuk menghafal, sehingga mereka bukan hanya pandai membaca al-quran, namun juga mampu menghafalnya.

Menghafalkan Al-Quran bukanlah suatu perkara yang mudah dan cepat, mengingat kegiatan tersebut membutuhkan niat yang kuat, perlu ketekunan ekstra dan harus sabar karena butuh waktu yang relative lama untuk menghafal

¹¹Devis Safitri, *Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Program Tahfidz al-Qur'an Juz 30 di Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Tambakaji Ngaliyan Semarang*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)

Al-Quran. Meskipun memerlukan *effort* yang cukup besar dalam menghafalkan Al-Quran namun kegiatan tersebut adalah sesuatu yang mulia, yaitu menjaga kemurnian Al-Quran.

Program hafalan juz 30 di MDTA Miftahul Ulum dilaksanakan rutin setiap hari sebab memang ada jam khusus untuk mengaji. Kegiatan ini diikuti oleh semua siswa di semua tingkat, Program ini mencakup hafalan juz 30 dan didukung dengan adanya jam mengaji. Program hafalan Al-Qur'an ini di MDTA Miftahul Ulum bertujuan untuk membentuk pribadi yang Islami sesuai dengan visinya yaitu terwujudnya generasi muslim yang tekun beribadah, berakhlakul kharimah dan unggul dalam prestasi. Kegiatan menghafal al-quran mestinya tidak hanya dilakukan pada kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kurikulum. Namun, harus ada pengembangan kurikulum pendukung untuk memperkuat kurikulum yang sudah ada.¹²

Meskipun demikian dalam pelaksanaannya masih belum ada Kurikulum tertulis, sehingga kurikulum madrasah diniyah masih terkesan apa adanya. Hal ini seringkali menjadikan madrasah diniyah hanya sebagai alternatif untuk pendidikan dan pengajaran agama Islam saja. Pendidikan agama Islam merupakan pilar utama dalam membentuk kepribadian Qurani yang notabene hal ini harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan masyarakat.

¹²Amir Faizal, selaku kepala Sekolah MDTA Miftahul ulum, wawancara langsung,

Ahli al-Quran termasuk golongan orang-orang yang sangat istimewa di dalam Islam disebabkan mereka lebih memprioritaskan hubungannya dengan Allah dari pada dengan manusia dan bukan lantas menghilangkan perannya sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu mengajarkan Al-Quran pada orang lain merupakan hal yang sangat mulia dan patut diapresiasi. Para Ulama' biasanya mendidik anaknya dengan Al-Quran sejak dini sebab usia dini adalah usia yang cocok untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada mereka.¹³

Ketika seorang anak sudah harus mengecap bangku sekolah, orang tua juga harus mampu memilih sekolah yang menunjang perkembangan jiwa bukan hanya sekedar pengetahuannya yang maju. Sebab, agama bukan hanya sekedar simbol tetapi juga harus bisa di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran bahwa Agama sangat rentan di gunakan sebagai alat untuk memecah belah harus menjadi pertimbangan dalam menanamkan nilai keberagaman terhadap jiwa anak.¹⁴

MDTA Miftahul Ulum terletak di Desa Gulukmanjung kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep berada dibawah naungan yayasan Raudlatul Ulum, merupakan madrasah diniyah tigrkat awal atau *ula* yang dibagi menjadi empat tingkat, yaitu kelas 1 sampai yang umumnya ditempuh dalam waktu belajar 4 tahun. Jam belajar dari MDTA tersebut ialah selama 18 jam dalam 1 minggu.

¹³Ulfa Ainul Mardhiyah, *Efektifitas Pembelajaran Baca Tahsin Hafalan al-Qur'an (BTHQ)dalam Meningkatkan Hafalan al-Qur'an Peserta Didik di SDIT Luqman al-Hakim Jogyakarta*, (Tesis, UIN Kalijaga, Jogyakarta, 2017)

¹⁴Zainuddin Syarif, *Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan), Jurnal Tadris Volume.9 Nomor 1 Juni 2014.

Santri yang bersekolah di MDTA Miftahul Ulum bukan hanya berasal dari masyarakat sekitar namun juga ada beberapa santri yang berasal dari desa lain dengan jumlah keseluruhan 49 santri.¹⁵

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi peneliti di MDTA Miftahul Ulum para santri dibiasakan untuk membaca surat-surat pendek atau juz amma sebelum pembelajaran dimulai.¹⁶ Lebih lanjut ustad hidayat juga menjelaskan bahwa tujuannya agar pada waktu pembelajaran di kelas berlangsung fikiran sudah benar-benar siap untuk manerima materi pelajaran yang akan diajarkan. Lebih khusus lagi di MDTA tersebut menyediakan waktu satu hari khusus terhadap para santri untuk menyetorkan hasil hafalannya.¹⁷

Berdasarkan temuan peneliti, MDTA Miftahul Ulum termasuk salah satu Lembaga yang menggarap program hafalan Al-Quran secara serius, sebab Lembaga ini mempunyai program khusus atau tambahan bagi para siswanya sebagai media untuk membangun kemampuan membaca dan menghafal al-Quran, yaitu mewajibkan siswanya hafal surah Yasin dan juz 30 sedangkan di MDTA desa lain hanya berpedoman pada buku materi ajar saja yaitu materi pelajaran fiqih, al-Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Bahasa Arab dan Tarikh. Sehingga hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri.

¹⁵Hasil wawancara, Ustad Ilhafa (23 November 2019)

¹⁶Observasi pada hari Senin tanggal 17 November 2019, pukul 13.30- 15.00

¹⁷Wawancara, Hidayat, selaku Ustad MDTA Miftahul Uum (23 November 2019)

Setiap hari sabtu semua siswa di MDTA Miftahul ulum berkumpul di masjid kemudian mereka membaca juz 30 bersama-sama secara serentak, mereka juga diberikan kesempatan untuk mengulang hafalannya, kemudian secara bergantian menyetorkan hafalannya kepada para ustad dan ustadzah. Sehingga dari kegiatan tersebut diharapkan secara berkesinambungan dapat meningkatkan hafaan juz 30 siswa.¹⁸

Para santri di MDTA Miftahul ulum juga diwajibkan melaksanakan sholat ashar berjamaah, biasanya 15 menit sebelum adzan ashar berkumandang mereka sudah keluar kelas untuk mengambil wudhu dan persiapan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Bagi santri laki-laki diberikan tugas mengumandangkan adzan dan dilanjutkan dengan membaca dzikir/sholawatan sambil menunggu imam sholat hingga shalat dilaksanakan secara berjamaah. Tiap bulan sekali biasanya para santri juga dikumpulkan di masjid untuk melakukan praktek wudhu dan sholat.

Berdasarkan paparan dan penjelasan singkat mengenai kurikulum maka peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk generasi Qur'ani yang diharapkan oleh semua orangtua. Pendidikan dapat di kembangkan dengan baik dengan kurikulum yang terarah. Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan menuliskannya dalam bentuk tesis dengan judul “Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah

¹⁸Wawancara, Amir Faizal, selaku Kepala MDTA (27 November 2019)

Takmiliyah Awwaliyah Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan hafalan juz 30 Siswa di Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan Pengembangan Kurikulum MDTA Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan hafalan al-Quran juz 30 Siswa di Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan Kurikulum MDTA Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan hafalan al-Quran juz 30 Siswa di Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
3. Bagaimana hasil pengembangan Kurikulum MDTA Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan hafalan al-Quran juz 30 Siswa di Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang perencanaan Pengembangan Kurikulum MDTA Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan hafalan al-Quran juz 30 Siswa di Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pengembangan Kurikulum MDTA Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan hafalan al-Quran juz 30 Siswa di Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil pengembangan Kurikulum MDTA Miftahul Ulum Dalam Meningkatkan hafalan al-Quran juz 30 Siswa di Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap agar bisa bermanfaat untuk semua kalangan, baik manfaat secara teoritik, maupun manfaat secara aplikatif dan praktis. Adapun kegunaan secara teoritik yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan teoritis bagi civitas akademika, khususnya dalam konteks pengembangan kurikulum MDTA.

Sedangkan kegunaan secara praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan bahan masukan berharga bagi;

1. IAIN Madura, penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusinya dalam pengembangan ilmu dan menjadi bahan pustaka khususnya dalam bidang pengembangan kurikulum.
2. Peneliti sebagai wahana untuk mengkaji secara Ilmiah dalam memperkaya khazanahkeilmuan, dan menambah wawasan khususnya di bidang pengembangan kurikulum MDTA.
3. Pengelola Lembaga pendidikan madrasah diniyah takmiliyah awwaliyah yang mana pengembangan kurikulum MDTA sangatlah penting dan dibutuhkan untuk memaksimalkan, mengintensifkan dan meningkatkan kualitas pendidikan serta hafalan juz 30 siswa. Sehingga diharapkan

nantinya menjadi masukan yang positif dan menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan kurikulum di MDTA lain.

4. Bagi para siswa agar selalu rajin belajar dan jangan mudah menyerah dalam meningkatkan pengetahuan dan hafalannya, karena hal tersebut bisa di jadikan pedoman dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
5. Para orang tua dan masyarakat khususnya di desa Gulukmanjung, yang mana pendidikan di MDTA amatlah dibutuhkan, pendidikan ini banyak memberikan dampak positif bagi kepribadian siswa. Selain itu MDTA juga bisa menjadi pelengkap pelajaran di sekolah formal bagi para siswa.

E. Definisi Istilah

Peneliti membatasi definisi istilah agar pembaca memahami dengan baik dan tidak terjadi kesalahan penafsiran, yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan adalah cara dan proses dalam mengembangkan sesuatu.
2. Kurikulum adalah rencana dan seperangkat tentang pengaturan mata pelajaran yang di ajarkan pada lembaga pendidikan.
3. Pengembangan Kurikulum adalah cara atau proses dalam mengembangkan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan.
4. MDTA adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan secara nonformal sebagai penyempurna pendidikan Islam yang diajarkan di pendidikan Formal.
5. Hafalan Juz 30 adalah cara melindungi, menjaga dan memelihara al-Quran. juz 30 yang merupakan juz terakhir dalam al-Quran, diawali

dengan surah An-Naba surah ke-78 dan di akhiri dengan surat An-Nass surah ke-114.

Berdasarkan penegasan istilah diatas, peneliti menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Pengembangan Kurikulum MDTA adalah proses dan cara yang dilaksanakan di MDTA Miftahul Ulum Desa Gulukmanjung Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan hafalan juz ke 30.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Lia Suraedah.¹⁹dengan judul penelitian *“Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren al-Hamidiyah Sawangan Depok)*. Penelitian ini menjelaskan tentang Pesantren al-Hamidiyah adalah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang memadukan atau mengkombinasikan pesantren salaf dengan pendidikan Khalaf (Modern), pesantren ini telah mengembangkan dan memadukan antara pendidikan salafiyah dengan pesantren modern seseuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan Rahmat Toyyib.²⁰*“Peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam (studi tentang peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah pertama Nurul Jadid Paiton*

¹⁹Lia Suraedah, *“Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren al-Hamidiyah Sawangan Depok)”* (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017)

²⁰Rahmat Toyyib, *“Peran Madrasah Diniyah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam (Studi tentang peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”* (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017)

Probolinggo)”. Adapun hasil temuan penelitian yaitu *Pertama*, dengan meningkatkan pemahaman tentang agama yaitu dengan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik dan memberikan kurikulum tambahan (penguat), *Kedua*, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) guru-guru dan para stake holders dilembaga tersebut, *Ketiga*, hasil mutu pendidikan pendidikan agama Islam dengan tiga ranah pengetahuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori,²¹ dengan judul Penelitian “*Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Syafiiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)*”. Hasil temuan yaitu *pertama*, sejarah perkembangan pondok pesantren yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dan formal. *Kedua*, proses pengembangan kurikulum terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengontrolan. *Ketiga*, dalam pelaksanaannya berdampak pada 2 aspek, pertama mengenai implikasi akademik dan yang kedua mengenai implikasi sosial.

Penelitian yang dilakukan Latifah,²² “*Pengaruh Pelaksanaan Sholat Fardhu dan Hafalan al-Quran Juz 30 Terhadap Kesadaran Melaksanakan Sholat Dhuha Bagi Siswa (Studi di MAN 1 Kota Cilegon)*” hasil penelitian ini

²¹Bukhori, “*Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Syafiiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo)*” (Tesis, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018)

²²Latifah, *Pengaruh Pelaksanaan Sholat Fardhu dan Hafalan al-Quran Juz 30 Terhadap Kesadaran Melaksanakan Sholat Dhuha Bagi Siswa (Studi di MAN 1 Kota Cilegon)*, (Tesis, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Serang 2017)

menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat fardhu terhadap hafalan al-qur'an 30 juz berpengaruh yakni sebesar 58,4%. Dan pengaruhnya terhadap shalat dhuha cukup signifikan yaitu 60,4%.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	“Pengembangan Kurikulum Keagamaan di Pesantren (Studi Kualitatif Kurikulum Keagamaan di Pesantren al-Hamidiyah Sawangan Depok).	Penelitian ini menjelaskan tentang Pesantren al-Hamidiyah adalah lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang memadukan atau mengkombinasikan pesantren salaf dengan pendidikan Khalaf (Modern), pesantren ini telah mengembangkan dan memadukan antara pendidikan salafiyah dengan pesantren modern sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.	Persamaannya adalah memiliki kesamaan dalam Fokus penelitian mengenai pengembangan kurikulum	Tempat penelitiannya di pondok pesantren, sedangkan penelitian ini di MDT dan fokus penelitiannya berbeda.

2.	Peran Madrasah Diniyah dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam (studi tentang peningkatan mutu pendidikan Agama Islam di Sekolah menengah pertama Nurul Jadid Paiton Probolinggo)	Adapun hasil temuan penelitian yaitu Pertama, dengan meningkatkan pemahaman tentang agama yaitu dengan pembinaan akhlaqul karimah peserta didik dan memberikan kurikulum tambahan (penguat), Kedua, meningkatkan sumber daya manusia (SDM) guru-guru dan para stake holders dilembaga tersebut, Ketiga, pendidikan agama Islam yang tiga ranah, kognitif, afektif, psikomotorik.	Menggunakan pendekatan kualitatif dan Sama-sama meneliti di Madrasah Diniyah	Fokus masalah yang dikaji pada peningkatan mutu pendidikan, sedangkan peneliti memfokuskan pada kurikulum yang ada di MDTA.
3.	Pengembangan Kurikulum Pesantren Salafiyah Syafiiyah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Cekok Babadan	1.Sejarah perkembangan pondok pesantren yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dan formal. 2.Proses pengembangan kurikulum terdiri dari	Pengembangan kurikulum	Tentang kurikulum yang ada di pesantren, sedangkan peneliti meneliti kurikulum MDTA dan Fokus masalah yang diangkat juga

	Ponorogo)	perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengontrolan. 3.dalam pelaksanaannya berdampak pada 2 aspek, pertama mengenai implikasi akademik dan yang kedua mengenai implikasi sosial.		sangat berbeda.
4	Pengaruh Pelaksanaan Sholat Fardu dan Hafalan al-Quran Juz 30 Terhadap Kesadaran Melaksanakan Sholat Dhuha Bagi Siswa (Studi MAN 1 Cilegon)	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan shalat fardhu terhadap hafalan al-qur'an 30 juz berpengaruh yakni sebesar 58,4%. Dan pengaruhnya terhadap shalat dhuha cukup signifikan yaitu 60,4%.	Sama-sama meneliti tentang hafalan juz 30 siswa	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif. Fokus penelitiannya juga berbeda.